

**IDENTIFIKASI DIRI MELALUI PENGGUNAAN JILBAB MODIS
(Studi Fenomenologi Mahasiswi Muslim FISH Universitas Negeri Surabaya)**

Eka Kartika Sari

Program Studi SI Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
ekageloren@gmail.com

Martinus Legowo

Program Studi SI Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengenai identifikasi diri yang coba dimunculkan mahasiswi Muslim Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya melalui jilbab modis yang dikenakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan identifikasi diri mahasiswi Muslim FISH UNESA melalui jilbab modis yang mereka kenakan. Penelitian ini menggunakan konsep gender serta pemikiran Simone De Beauvoir dalam pendefinisian posisi perempuan, kemudian teori identitas Peter L. Berger dan juga teori fenomenologi Edmund Husserl untuk mendeskripsikan proses pembentukan identitas dan kesadaran mahasiswi Muslim FISH UNESA. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode observasi langsung dan wawancara dalam penggalan data serta pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman dengan mengkategorikan dan menentukan pola temuan data yang kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah, terdapat dua kategori identifikasi diri yang coba ditunjukkan subjek melalui penggunaan jilbab modis, yang pertama adalah perempuan Muslimah yang moderen, dan yang kedua adalah perempuan dewasa yang bebas dan mandiri. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan model jilbab serta tahapan penggunaan jilbab modis dan beberapa faktor lainnya yang mendasari kesadaran subjek mengenai gender dan emansipasi yang kemudian dihubungkan dengan identifikasi diri yang ingin ditampilkan dengan jilbab modis. *Style* yang dipilih lewat corak warna, model, hingga *brand* pun menunjukkan identitas subjek dari sudut pandang kelas sosial, kepribadian dan juga keahlian yang coba mereka tunjukkan.

Kata Kunci: Mahasiswi Muslim, Identifikasi diri, Studi Fenomenologi, Jilbab modis.

Abstract

This research is about Muslim women students Faculty of Social and Legal State University of Surabaya who trying to identification her self through the fashionable veil. The purpose of this research is to find out identification of a Muslim women students FISH UNESA through the fashionable veil that they were wearing. This research using the concept of gender as well as thinking Simone de Beauvoir in describe the position of women, then the theory of the identity of Peter L. Berger and also of the phenomenology Edmund Husserl to describe the process of formation of the identity and awareness of Muslim women students FISH UNESA. Qualitative research with the method of observation and direct interview in extracting data and the approach of the phenomenology Edmund Husserl that researchers were able to directly involved and can explore the data that is found with the subject. The analysis of data using the model of interactive Miles & Huberman to categorise and determine the pattern of the findings of the data which is then analyzed with the theory be used. The conclusion came out of this research is, there are two categories of identification of trying to show the subject through the use of the fashionable, the first is Muslim women that modern, and seconds women who are free and independent. It was shown based on the model a veil and the use of the fashionable and some other factors that led to the awareness of the subject of the concept of gender and emancipation which is then connected with the identification of want to be featured with a veil of fashion. By style their choosen, color, model, until brands that later showed the identify of the subject from the point of view of social class, personality and also expertise that they showed through the use of the fashionable.

Keywords: Muslim Women Student, Self-identification, Phenomenology Study, Fashionable Veil.

PENDAHULUAN

Segala hal yang terlihat lemah, cantik, emosional selalu dikaitkan dengan perempuan, sedangkan yang lebih bersifat tangguh, maskulin dan perkasa selalu dikaitkan dengan laki-laki. Laki-laki diklaim dengan sesuatu yang dianggap sebagai ‘superior’ dalam hal pemikiran, proses-proses biologis-menstruasi, kehamilan—dituliskan besar-besarnya pada permukaan tubuh perempuan, sehingga menjadi sarana untuk mendefinisikan ‘perempuan’ (Gamble, 2010 : 147).

Rodin, Silberstein, & Striegel-Moore (dalam Melliana, 2006 : 14) menyatakan, meskipun penampilan fisik penting bagi laki-laki dan perempuan, secara umum kecantikan didefinisikan sebagai atribut atau sifat feminin yang khas, dan preokupasi dengan penampilan dipandang sebagai bagian dari stereotipe feminin. Secara jelasnya, kecantikan lebih dipantaskan pada perempuan, sedangkan laki-laki yang mempedulikan penampilan akan dipandang sebagai makhluk yang memiliki sifat feminin bahkan homoseksual. Misalnya, jika seorang perempuan digambarkan sebagai yang ‘seperti laki-laki’—mampu, pintar, berani, kuat, kaya, berkuasa, atau apa pun—maka representasi positif ini adalah salah satu yang secara konvensional dimanfaatkan untuk mendefinisikan maskulinitas sebagai model *manusia* (Gamman dan Marshment, 2010 : 43). Artinya, perempuan tidak akan dianggap sebagai ‘manusia yang unggul’ selayaknya laki-laki walaupun telah berupaya menunjukkan maskulinitasnya. Kaum perempuan tetap menjadi tempat pengalaman tentang realitas konkret, tetapi menyerahkan penataannya kepada liyan (Irigaray, 2005 : 44).

Seringnya, perempuan dinilai dari segi fisiknya saja, sedangkan laki-laki dari kepribadian dan kesuksesannya. Sehingga tidak dapat disangkal bahwa semenjak usia dini, perempuan diajarkan untuk menganggap penampilan fisiknya sebagai salah satu faktor penting dalam menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri (Melliana, 2006 : 12). Adalah benar bahwa wanita, atau feminin, dipresentasikan dalam masyarakat kontemporer sebagai makhluk yang dekat dengan seni kosmetika, diasosiasikan dengan tampilan luar dan sangat mempedulikan, bila tak terus-menerus terobsesi, dengan penampilan (Oakley dalam Barnard, 2011 : 33). Mereka memoles wajah, mengenakan pakaian dan atribut lainnya mengikuti *fashion*. Bahkan tidak jarang pula apa yang mereka kenakan adalah sebagai simbol untuk menunjukkan kelas dan kepribadian atas dirinya. Situasi seperti ini tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi dalam semiologi, di mana objek, citra, gerak tubuh, dan seterusnya asalkan bersifat signifikan, merujuk kembali pada sesuatu yang dapat diekspresikan hanya melalui objek, citra, gerak, tubuh itu sendiri, kecuali bahwa

petanda semiologis bisa dijelaskan oleh tanda-tanda linguistik (Barthes, 2012 : 37). Perempuan seakan berlomba-lomba me-redefinisi dirinya lewat apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kenakan.

Indonesia, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, jilbab pun saat ini mendapatkan ketenarannya, bukan hanya dalam pemenuhan aturan agama namun juga dalam penunjang penampilan. Jilbab kemudian menjadi sebuah atribut *fashion* yang dalam penjelasan Polhemus dan Procter (Barnard, 2011 : 23) merupakan model waktu sebagai perubahan. Artinya model jilbab dan penggunaannya sendiri berubah mengikuti jaman. Jilbab yang pada hakikatnya sebagai sebuah pelindung, pada masa kini berubah menjadi sebuah perhiasan karena memiliki maksud sebagai penunjukkan diri. Dalam konteks Indonesia, jilbab seringkali menjadi bentuk survival strategi, alasan kolektif agar seperti yang lain, *fashion*, dan kadang justru simbol otoritas (Udasmoro, 2010 : 7). Padahal dalam Al-Qur’an sendiri telah dijelaskan mengenai tata cara penggunaan jilbab dan juga hakikat jilbab yang sebenarnya. Seperti yang telah dijelaskan pada surat Al-Ahzab: 59 dan juga surat An-Nur: 31.

Greer mendefinisikan keadaan perempuan postfeminisme (dalam Gamble, 2010 : 63) seperti berikut; tawaran pastinya bagi perempuan bahwa mereka bisa ‘mendapat semuanya’—karir, keibuan, kecantikan, dan kehidupan seks yang hebat—sebenarnya hanya mensituasikan mereka kembali sebagai pengonsumsi pil, cat, racun, bedah kecantikan, fesyen, serta makanan-makanan menyenangkan. Pada akhirnya, perempuan Muslim ini pun mulai mengikuti *fashion* jilbab, tidak ketinggalan pula dengan kosmetik yang mencolok. *Make up* yang mencolok adalah *make up* yang seperti dikatakan Baudrillard melalui penjelasannya (2000: 149) bahwa kosmetik merupakan alat untuk menghapus wajah, yang menghapus mata di balik mata-mata yang lebih indah, yang menihilkan bibir-bibir di balik bibir-bibir yang lebih merekah, sehingga wujud asli wajah pun mulai tertutup oleh kosmetik.

Perempuan melihat dirinya sendiri menjadi objek untuk dilihat (Gamble, 2010 : 152), untuk itu perempuan Muslim mencoba untuk mengaplikasikan busana serta kosmetik seperti apa yang mereka lihat di media agar mereka bisa menjadi objek untuk dipandang. Mode dan kosmetik mungkin merupakan wilayah yang paling jelas menjadi tempat bekerjanya hasrat tersebut, di mana para pemakai produk membeli barang karena mereka berhasrat agar mereka mirip dengan para model yang mereka lihat di majalah-majalah (Bracher, 2009 : 48).

Sering terlihat mahasiswi berjilbab di wilayah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum dengan pakaian ketat dan juga kosmetik yang walaupun tidak seberapa tebal namun mampu menonjolkan bibir yang lebih merona, mata yang lebih lentik dan kulit wajah yang tampak lebih putih. Di dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum terdapat beberapa prodi dan jurusan baik murni maupun pendidikan yang memberikan ilmu seputar permasalahan sosial. Oleh karena itulah artikel ini akan mengkaji permasalahan tersebut dengan mengkaitkan nilai agama yang mulai pudar di balik jilbab modis dengan berbagai persoalan seperti mata kuliah yang didapat dan juga lingkungan sekitar yang seakan membentuk pribadi serta pengetahuan baru pada individu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan identifikasi diri mahasiswa Muslim FISH UNESA melalui jilbab modis yang dikenakan.

KAJIAN TEORI

Gender

Awalnya perempuan dan laki-laki hanya memiliki perbedaan secara biologis atau *sex* (jenis kelamin) saja, di mana laki-laki memiliki penis dan perempuan tidak, perempuan memiliki ovarium dan laki-laki tidak. Perbedaan tersebut merupakan sebuah pemberian dari Nya sesuai kodrat dan memang sudah menjadi takdir. Selain perbedaan jenis kelamin, pada masyarakat juga terdapat pembeda gender antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut berasal dari konstruk sosial dan bukan pemberian Tuhan. Namun, dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial—justu dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan (Fakih, 1996: 11).

Gender membedakan tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk-bentuk wicara, gerak-gerik, dan persepsi, yang dihubungkan dengan lelaki dan yang dihubungkan dengan perempuan dalam kebudayaan (Illich, 2007: 3). Dalam perspektif gender, kaum perempuan dan juga ras minoritas lebih sering menjadi yang tersubordinasi. Hubungan-hubungan gender dikonsepkan berakar pada cara produksi dan reproduksi yang diorganisasikan oleh masyarakat di mana perempuan berhubungan dengan reproduksi dan laki-laki dengan produksi (2011: 114).

Di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga (Fakih, 2013: 16), sehingga masyarakat Jawa yang kental dengan budaya patriarkinya mengkonstruksi perempuan untuk menjadi makhluk yang lemah lembut, tidak membangkang, sopan tutur kata dan juga pakaiannya

yang tertutup. Dalam budaya patriarkal, makna perempuan direduksi ke dalam fungsi ibu, atau dengan kata lain perempuan telah direduksi menjadi fungsi reproduksi (Pareanom, 2013: 1).

Perempuan Sebagai *The Second Sex*

Melanjutkan dari pengertian gender, menggunakan konsep *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir dilakukan untuk melihat perspektif Beauvoir dalam menjelaskan posisi perempuan dan juga untuk mengungkap kesadaran yang mereka miliki. Jika dalam penjelasan gender perempuan dan laki-laki mendapatkan konstruk diri di luar dirinya (budaya, lingkungan, nilai dan norma).

Perempuan terjebak dalam segala macam asumsi dan budaya yang menyatakan ia sebagai ‘perempuan’. Seperti pendapat Cixous (dalam Sarup, 2011: 174) bahwa pola hubungan perempuan dengan tubuhnya merupakan pola hubungan yang terbentuk secara kultural. Perempuan kemudian akan tunduk pada *diri* yang bukan pilihan mereka. Mereka hanya akan memakai, bertindak dan menikmati segala sesuatu yang akan memperkuat identitas mereka sebagai ‘perempuan’. Pembebasan perempuan membutuhkan, paling tidak, penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan (Tong, 2010: 266).

Menurut Beauvoir, dalam hal biologis, dua sifat dasar yang memberi ciri khas perempuan adalah sebagai berikut: penguasaannya atas dunia kurang luas dibandingkan laki-laki, dan ia lebih erat diperbudak oleh spesiesnya (Beauvoir, 2003: 74). Inilah yang kemudian menjadikan perempuan sebagai jenis kelamin kedua. Keinginan mereka untuk keluar dari identitas feminin hanya akan menjadi sebagai gambaran yang menakutkan bagi mereka. Mereka akan dianggap sebagai sesuatu setelah laki-laki, berada dibelakang, atau yang seperti diujarkan Aristoteles (dalam Beauvoir, 2003: ix) bahwa “perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas”.

Perempuan berusaha untuk menjadi dirinya sendiri melalui penggunaan jilbab yang tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menjawab *I am a woman* dan bukan *I think*, de Beauvoir sadar bahwa *I am* bagi perempuan selalu berimplikasi pada apa yang didefinisikan orang/masyarakat yang bukan mengacu atau berdasarkan pada fakta pemikiran perempuan melainkan pada fakta biologis perempuan (Pareanom, 2013: 29).

Pembentukan Identitas

Teori Peter L. Berger mengenai pembentukan realitas sosial pada individu digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan identitas mahasiswi

Muslim FISH UNESA. Berger melihat bahwa awal pembentukan diri pada individu terjadi di lingkungan keluarga namun kemudian setelah mengalami sosialisasi di luar pranata keluarga, individu tersebut mengalami proses internalisasi nilai serta objektivitas di luar dirinya yang kemudian memunculkan dialektika pada diri individu tersebut.

Masyarakat Indonesia yang mayoritasnya merupakan pemeluk agama Islam, bisa dikatakan bahwa mahasiswa Muslim yang ada di FISH UNESA pada awalnya mengalami proses internalisasi terhadap nilai-nilai keagamaan sebagai pembentuk atas dirinya menjadi seorang perempuan. Proses internalisasi tersebut biasanya hasil dari fungsi pranata keluarga. Namun kemudian pengalaman serta proses dalam berdialektika, subjek mendapatkan proses internalisasi yang beragam di lingkungan masyarakat. Obyektivikasi sebagai proses awal dari dialektika ini bertumpu pada bagaimana individu mulai memahami peran atas identitas yang dimiliki.

Individu mulai menyerap nilai-nilai budaya masyarakat sebagai realitas obyektif. Realitas-realitas ini akan cukup mengakar pada pemikiran mereka sebagai kebenaran. Selanjutnya pada titik ini individu akan mulai mengadopsi nilai-nilai budaya posmoderen sebagai aktualisasi diri mereka terhadap cerminan realitas yang mereka anggap sebagai suatu kebenaran. Yakni dengan menggunakan jilbab modis di wilayah kampus.

Tahap terakhir pada proses ini adalah proses eksternalisasi, yaitu dimana suatu kelompok masyarakat mengalami sosialisasi tidak sempurna dan secara bersamaan saling membentuk sebuah realitas baru. Individu pada tataran ini telah membentuk suatu realitas baru sebagai pemain baru untuk mengisi perannya di masyarakat. Sehingga bisa dikatakan bahwa proses penggunaan jilbab modis di kalangan mahasiswa FISH UNESA merupakan sebuah upaya dalam pembentukan realitas yang baru sebagai seorang perempuan Muslim.

Perkembangan Jilbab dalam *Fashion*

“Jilbab di Indonesia pada awalnya hanya dianggap sebagai simbol busana kaum pinggiran, selain itu pemakaiannya pun sangat dibatasi oleh ruang dan waktu, misalnya pada saat melayat, shalat tarawih di masjid, atau pada hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha; sedang perempuan yang mengenakan jilbab ke mana pun ia pergi biasanya adalah seorang perempuan yang sudah berhaji.”

(Adlin, 2006: 371).

Akan tetapi saat ini selain menjadi atribut wajib dalam penunjukkan identitas sebagai seorang Muslim, jilbab pun menjadi atribut mode penunjang penampilan.

“Suzanne April Brenner berpendapat bahwa jilbab di Indonesia merupakan suatu peristiwa yang ‘seratus persen moderen’ di mana perempuan berjilbab adalah sebagai “suatu tanda globalisasi, suatu lambang identifikasi orang Islam di Indonesia dengan umat Islam di negara-negara lain di dunia modern ini ... (serta) ... menolak tradisi lokal, paling tidak dalam hal berpakaian; dan sekaligus si pemakai juga menolak hegemoni Barat, dan hal-hal lain yang terkait dengannya di Indonesia.”

(Adlin, 2006: 371).

Perkembangan jilbab yang dianggap moderen diawali dengan istilah hijab. Pengenalan hijab ini kemudian sedikit banyak telah merubah hakikat penggunaan dari hijab itu sendiri. Kata hijab berasal dari kata *hajaba* yang berarti menyembunyikan dari pandangan atau juga dinding pemisah, sedangkan dalam konteks yang luas (hingga hari ini) hijab sering dikaitkan dengan penutupan aurat secara bersahaja oleh perempuan Muslim, yaitu berupa jilbab (Adlin, 2006: 343-344). Sepotong kain panjang yang digunakan dan diatur sedemikian rupa di atas kepala hingga terlihat indah dan modis yang paling sering disebut sebagai hijab.

Perkembangan jaman serta peran media nampaknya telah meleburkan istilah-istilah serta definisi pakaian perempuan yang sesungguhnya. Banyak para desainer Indonesia yang mulai mengkreasikan busana Muslimah dalam wujud yang lebih berani dengan corak serta warna yang beragam. Secara sintagmatik pula, warna *hijab* membentuk idiom yang memiliki makna-makna spiritual seperti warna hitam dan warna merah.

Saat ini corak warna hanya dijadikan sebatas *matching* atau tidaknya sebuah busana dalam berpenampilan. Dalam masyarakat modern, *fashion* merupakan industri yang memutar faktor manusia dan modal yang kemudian menjadikannya sebagai kebutuhan industri sehingga terbentuklah pola-pola yang berkaitan dengan perkembangan *fashion* (Adlin, 2006: 378-379). Pertunjukan busana Muslim diselenggarakan serangkai dengan pertunjukan ‘biasa’ lainnya, di mana pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam dipertunjukkan sebagaimana juga dengan gaya-gaya lain yang lebih berani ... Meskipun demikian, pertunjukkan busana Muslim merupakan sebuah indikasi pergeseran gradual menuju nilai-nilai Islam, sebagaimana popularitas ‘Muslim Pop’, wahana artis dan penyanyi yang telah berubah menjadi religius (Dijk, dalam Adlin, 2006: 375). Maraknya penggunaan jilbab yang secara tiba-tiba terlihat seperti pengaplikasian mode *fashion* karena tidak ingin disebut ketinggalan jaman dibalik nilai religi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Denzin dan Lincoln dengan pertimbangan bahwasannya menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2012: 5).

Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl digunakan dalam penelitian ini dengan maksud agar dapat memahami subjek penelitian yang merupakan mahasiswi Muslim Fakultas Ilmu Sosial UNESA secara dalam sehingga permasalahan yang dikaji pun akan terjawab.

Edmund Husserl (dalam Moleong 2012: 16) menyatakan bahwa filosofinya merupakan strategi untuk ‘mengamankan’ kesadaran (dan dunia kebermaknaan dan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari). Sesuai dengan metode yang ditawarkan oleh Husserl, penampakan fenomena akan ditempatkan kedalam tanda kurung kemudian mereduksinya dengan tidak secara langsung memberikan prasangka ataupun kesimpulan. Adapun langkah-langkah metodis yang dimaksud adalah reduksi eidetis, reduksi fenomenologi, dan reduksi transendental (Kuswarno, 2013: 10). Pendekatan ini juga dianggap sesuai dengan tema penelitian serta kajian teori yang digunakan oleh penulis.

Pengamatan Husserl mengenai struktur intensionalitas kesadaran, merumuskan adanya empat aktivitas yang inheren dalam kesadaran, yaitu (1) objektifikasi, (2) identifikasi, (3) korelasi, (4) konstitusi (Kuswarno, 2013: 11). Intensionalitas pada prinsipnya merupakan proses kesadaran yang baru akan muncul setelah menyadari objek-objek yang nyata. Fenomena penggunaan *hijab* atau jilbab modis sekarang ini bisa jadi hal yang sangat biasa, namun bagi Husserl sesuatu yang terlihat tersebut memiliki makna yang perlu ditafsirkan. Karena fenomenologi itu sendiri selalu mempermasalahakan dan mencari tahu hal-hal yang dianggap remeh di masyarakat.

Penelitian ini berlokasi di Universitas Negeri Surabaya, Ketintang. Alasan pengambilan lokasi adalah karena di Universitas Negeri Surabaya, Ketintang merupakan kampus umum yang tidak mengikat mahasiswa dalam hal agama maupun jenis kelamin. Namun lebih sering dijumpai mahasiswi yang berjilbab, hal ini dibuktikan dalam data yang disebutkan pada artikel ilmiah yang juga membahas tema serupa dengan pemilihan lokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya (Diana, 2016) bahwa dari 1074 mahasiswi angkatan 2011 sampai dengan 2014 ada 858 mahasiswi menggunakan jilbab dan 216 tidak menggunakan jilbab. Selain itu jilbab yang mereka

kenakan di kampus bisa dikatakan modis karena selalu mengikuti perkembangan mode dengan riasan muka yang cukup mencolok dan juga dengan busana Muslimah yang sudah jauh dari nilai-nilai yang terdapat pada agama Islam. Selain itu di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum terdapat faktor yang nampaknya dapat mendukung pembentukan kesadaran baru pada mahasiswi Muslimah mengenai definisi dan peran perempuan lewat pengetahuan atau mata kuliah yang mereka dapatkan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Februari sampai 28 Juni 2016.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yakni teknik pengambilan sampel dan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013 : 218). Pertimbangan yang diambil dalam pemilihan subjek dengan melihat karakteristik subjek yang sesuai dengan penelitian. Subjek yang dirasa memenuhi karakteristik dalam penelitian ini adalah, mahasiswi Muslim yang mengenakan kosmetik, jilbab modis dan busana Muslimah yang keluar dari nilai agama, seperti celana ketat, jilbab yang tidak menutupi dada, pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh dll. Bukan hanya mengenai pakaian namun juga subjek yang memiliki pribadi yang mudah bergaul ketika di kampus.

Terdapat 12 inisial informan yang menjadi subjek pada penelitian ini, yakni; AA (22 Tahun) dan AN (21 Tahun) mahasiswi PPKN, MW (22 Tahun) dan AG (21 Tahun) mahasiswi Ilmu Hukum, MB (22 Tahun) dan AK (22 Tahun) mahasiswi Pendidikan Sejarah, SA (22 Tahun) dan SL (20 Tahun) mahasiswi Pendidikan Geografi, EN (18 Tahun) dan ZR (19 Tahun) mahasiswi Ilmu Komunikasi, SW (22 Tahun) dan NP (22 Tahun) mahasiswi Administrasi Negara. Masing-masing informan berasal dari jurusan yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya (kecuali jurusan Sosiologi). Alasan subjek dijadikan sebagai informan pada skripsi ini adalah karena subjek termasuk dalam kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang dimaksudkan adalah mahasiswi Muslim FISH UNESA yang menggunakan jilbab modis, kosmetik, busana yang memperlihatkan lekukan tubuh dan juga memiliki kepribadian yang aktif. Subjek penelitian yang dipilih sebanyak dua mahasiswi Muslim dari masing-masing jurusan dan yang memenuhi karakteristik dalam pemilihan subjek secara metodologi. Jurusan yang disebutkan antara lain jurusan Pendidikan Sejarah, Ilmu Komunikasi, Pendidikan Geografi, Administrasi Negara, PPKN, Ilmu Hukum.

Digunakan dua sumber data yang dapat dijadikan sumber bagi penelitian ini. Sumber data tersebut adalah dengan melakukan metode observasi. Metode ini dilakukan agar data tentang segala sesuatu

yang dilakukan dengan cara mengambil, mendengar, dan mencatat berbagai hal yang menjadi aspek penelitian dapat terkumpulkan. Penulis juga menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186). Penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan dalam menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012: 217).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif model Miles & Huberman. Model teknik analisis yang dimaksudkan terdiri menjadi tiga langkah;

1. yang pertama adalah mereduksi data (*data reduction*) pada tahap ini temuan data yang diperoleh dirangkum atau dipilih hal-hal pokok sehingga dapat fokus pada hal-hal yang penting untuk kemudian menemukan tema serta pola. Hasil wawancara dan observasi tentunya menghasilkan bermacam data, namun reduksi data ini dimaksudkan untuk mempermudah fokus kajian sehingga hasil dari analisis data nantinya tidak melebar.
2. yang kedua adalah mendisplay data (*data display*) yakni menyajikan data pada kotak-kotak matriks dan data yang disajikan berupa teks naratif yang menggambarkan/menjelaskan mengenai permasalahan atau tema yang diteliti. Dengan memanfaatkan matriks yang dipetakan maka peneliti mulai mengadakan analisis apakah membandingkan, melihat urutan, ataupun menelaah *hubungan sebab-akibat sekaligus* (Moleong, 2012: 308)
3. ketiga adalah kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), pada tahap ini verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data dengan konsep teori yang digunakan sehingga kesimpulan ataupun hasil dapat dimunculkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jilbab Modis; Identifikasi Perempuan Muslimah yang Moderen

Identifikasi diri sebagai perempuan Muslimah yang moderen tidak terlepas dari kesadaran subjek mengenai konsep gender. Kesadaran subjek mengenai gender kemudian membangun identitas diri mereka sebagai seorang 'perempuan Muslimah' yang kemudian dikaitkan dengan peran dan cara berpenampilan subjek. Hal ini dilakukan subjek karena ingin mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianggap 'memang demikian'. Subjek yang memahami diri mereka sebagai seorang

perempuan dan seorang Muslim ingin menjalankan/melakukan hal-hal yang mereka pahami/lihat/sadari menjadi hal yang seharusnya. Sebagai seorang Muslim subjek melakukannya dengan cara mulai menggunakan jilbab dan sebagai seorang perempuan subjek menjalankan peran perempuan yang terdomestifikasi serta menjadi pribadi dengan sifat-sifat sering dikaitkan dengan perempuan yakni lemah lembut, cantik, sopan, penurut dan sifat-sifat inferior lainnya.

Konstruksi gender bukan hanya membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan fisik atau secara kodrati saja, namun juga berdasarkan jenis pekerjaan, sifat-sifat, dan juga waktu karena konstruksi gender ini muncul dalam masyarakat atas dasar agama dan budaya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ivan Illich (2003) bahwa gender telah membedakan antara laki-laki dan perempuan mengenai waktu, tempat dan juga kepribadian yang kemudian dihubungkan dengan budaya setempat. Sedangkan agama, merupakan sekumpulan nilai dan norma yang telah ditafsirkan dan diyakini sebagai pedoman hidup umatnya.

Agama memang sering menempatkan perempuan sebagai makhluk yang berharga namun kemudian di tafsirkan dan pahami oleh masyarakat dan budaya menjadi makhluk yang lemah dan perlu dibungkam. Kali ini agama yang akan penulis gunakan dalam menggambarkan kondisi perempuan adalah agama Islam. Dalam agama Islam terdapat beberapa aturan mengenai berbusana serta berpenampilan, dan kemudian dalam budaya berkembang menjadi mengenai bagaimana perempuan tersebut berperilaku. Konstruksi gender serta agama pada akhirnya menciptakan kesadaran perempuan mengenai diri mereka serta bagaimana mereka seharusnya. Subjek memiliki definisinya masing-masing mengenai perempuan sesuai dengan apa yang mereka yakini dalam aturan agama dan apa yang mereka lihat di lingkungan masyarakat. Pandangan ini kemudian memunculkan dialektika tersendiri bagi individu untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang perempuan.

Selain kesadaran subjek mengenai konsep gender, latar belakang keluarga pun menentukan alasan/pilihan subjek yang kemudian menggunakan jilbab modis. Sebelumnya akan diberikan kategorisasi keluarga yang melatar-belakangi subjek dalam hal pembentukan identitas beragama mereka. Terdapat dua pengelompokan kategori lingkungan keluarga dan tempat tinggal subjek yang dianggap memiliki pengaruh atas pembentukan pribadi dan kesadaran pada subjek. Kategorisasi tersebut antara lain lingkungan keluarga dan tempat tinggal yang religius, dan juga yang biasa saja atau terbilang fleksibel.

Subjek yang masuk pada kategori mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan Muslimah yang moderen berasal pada lingkungan atau

latar belakang keluarga yang fleksibel. Latar belakang keluarga/lingkungan subjek yang bersifat fleksibel kemudian memberikan pemahaman subjek mengenai jilbab secara fleksibel pula. Karena tidak terdapat unsur pemaksaan atau doktrin-doktrin yang kemudian memperkuat pemahaman subjek mengenai penggunaan jilbab atau cara berpenampilan yang sesuai dengan aturan Islam. Tabel di atas menunjukkan hanya subjek dengan inisial **SW** dan **AN** yang memahami aturan agama secara lebih rinci dalam hal berpenampilan bagi perempuan Muslim.

Penggunaan jilbab yang diwajibkan dalam agama Islam bagi perempuan Muslim kemudian berkembang membentuk kerangka identitas Muslimah pada perempuan. Karena selain dari sudut penampilan, jilbab pun kemudian memunculkan sudut pandang mengenai karakter seorang perempuan. Mulai dari gerak, cara bicara, tingkah laku serta kepribadian dari seorang perempuan. Melalui jilbab modis yang dikenakan subjek berupaya untuk mengidentifikasikan diri mereka sebagai seorang perempuan Muslimah yang tetap menjalankan kewajiban, yakni dengan menggunakan jilbab namun tetap terlihat moderen dengan cara penggunaan jilbab dan busana yang mengikuti mode. Perempuan Muslimah yang dimaksud adalah citra perempuan yang alim, baik, dan kalem. Citra tersebut dibentuk secara tiba-tiba lewat pilihan subjek yang bertransformasi menjadi perempuan berjilbab namun jilbab yang dipilih merupakan hasil dari perkembangan mode.

Berger melihat bahwasannya realitas baru dibentuk dari proses internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi. Lingkungan di luar subjek kemudian membentuk pengalaman-pengalaman serta pola pikir pada individu yang kemudian dicerna lebih lanjut oleh individu tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Berger jika awal seorang individu mendapatkan pengalamannya adalah ketika berada di lingkungan keluarga (internalisasi), namun kemudian bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas yakni lingkungan kampus dan teman-temannya. Selanjutnya, individu tersebut akan mengalami objektifikasi atau melihat secara nyata mengenai keadaan sekitar dan memunculkan dialektika pada subjek. Subjek mulai menghubungkan apa yang diyakini dan pelajari dari lingkungan keluarga dengan apa yang mereka lihat di lingkungan luas.

Subjek pertama-tama mengalami internalisasi nilai dari lingkungan terdekat yakni keluarga dan tempat tinggal. Pada tahap internalisasi subjek meyakini jilbab sebagai atribut yang diwajibkan bagi perempuan Muslim, kemudian proses sosialisasi serta kedewasaan menambah pengalaman-pengalaman mereka serta proses objektifikasi yang menghasilkan suatu dialektika, pada tahap ini subjek mulai memandang jilbab bukan hanya sebagai

atribut wajib melainkan juga atribut *fashion* yang dapat mempercantik penampilan. Setelah itu pada tahap eksternalisasi nilai yang kemudian menciptakan realitas atau kesadaran yang baru subjek mengenai jilbab dan penggunaannya.

Jilbab Modis; Identifikasi Perempuan yang Dewasa, Bebas, dan Mandiri

Jilbab/kerudung/hijab memang sebuah atribut yang diwajibkan dalam Islam bagi perempuan Muslim. Penggunaan jilbab dan busana Muslim diatur dalam agama agar perempuan dapat melindungi tubuhnya dari nafsu laki-laki. Agama pun mengatur mengenai penggunaan kosmetik yang hanya untuk suami atau mahramnya saja, aturan ini pun disebutkan agar perempuan terhindar dari tindakan kriminal seperti pemerkosaan atau perzinahan. Namun kemudian perkembangan mode atau *fashion* membawa jilbab dan kosmetik pada sebuah atribut *fashion* yang melupakan aturan awal penggunaannya. Jilbab dan kosmetik kemudian menjadi atribut kecantikan yang digunakan perempuan agar lebih percaya diri dalam beraktifitas dan berkarya. Kesadaran subjek mengenai wacana emansipasi pun mendasari subjek dalam pemilihan/penggunaan jilbab modis. Karena perkembangan mode serta gerakan perempuan untuk menyetarakan diri dengan laki-laki membawa subjek pada sektor publik yang mengharuskan mereka terampil, berpendidikan tinggi dan berpenampilan menarik.

Subjek yang mulai menunjukkan kedewasaan atas dirinya dengan cara penggunaan jilbab modis serta kosmetik di masa kuliahnya. Selain karena munculnya kesadaran mengenai *fashion*, proses objektifikasi nilai pun berperan pada tahap ini. Subjek yang menggunakan jilbab sejak masa kanak-kanak dan bertahap hingga akhirnya di usia dewasa mulai menggunakan jilbab modis mengalami proses pembentukan identitas yang dimaksudkan oleh Berger.

Internalisasi nilai didapatkan subjek dari lingkungan keluarga di masa kanak-kanak mengenai jilbab dan definisi mengenai perempuan, namun kemudian lingkungan luar dan pengetahuan secara luas memberikan subjek pandangan yang lain atas pemahaman awal yang ia miliki dan berada pada tahap objektifikasi. Tahap kedewasaan merubah pandangan subjek mengenai jilbab yang pada awalnya dipahami sebagai sebuah atribut yang memang sudah seharusnya dikenakan oleh perempuan Muslim, mulai lebih *fleksible* karena subjek melihat keadaan nyata atas mode/*fashion*. Begitu pula dengan definisi mengenai perempuan, awalnya subjek ditanamkan nilai mengenai definisi perempuan sebagai makhluk yang dinomorduakan dan dengan segala sifat inferiorinya, namun pada tahap

objektifikasi subjek melihat bahwasannya perempuan saat ini dapat setara dan lebih unggul dengan kemampuan dan pengetahuannya. Setelah mengalami proses internalisasi dan objektifikasi, barulah subjek berada pada tahap eksternalisasi yakni tahap di mana subjek keluar dari pemahaman awal atau menghubungkan pemahaman awal dengan kenyataan (objek) yang ia lihat dan kemudian memunculkan realitas/kesadaran baru pada subjek. Subjek mulai menemukan kebebasan atas penggunaan jilbab dan juga definisi dirinya sebagai seorang perempuan lewat penggunaan jilbab modis tersebut.

Identifikasi sebagai perempuan yang bebas dan mandiri pun dilakukan dengan cara penggunaan jilbab modis yang kemudian dikaitkan dengan usaha emansipasi subjek dalam hal berkarya dan penunjukkan diri mereka sebagai seorang perempuan yang maju. Karena jilbab modis dikaitkan dengan mode jilbab yang memang tidak lagi membelenggu perempuan dalam beraktifitas. Jilbab modis bahkan dianggap sebagai usaha subjek untuk memperbaiki penampilan agar nantinya dapat memiliki kesempatan di sektor publik. Meskipun subjek menyadari akan kesetaraan dan mendukung emansipasi, namun hal tersebut hanya pada ruang lingkup kesamaan hak atas pendidikan, berkarya dan bekerja di sektor publik. diketahui pula subjek menggunakan jilbab modisnya menyesuaikan lokasi dan momen. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memang memiliki kendali atas penampilan dirinya. Beberapa alasan pun mendasari hal tersebut, yakni profesi dan juga faktor lingkungan. Pemilihan *style* jilbab dan busana yang dikenakan pun menampakkan karakter dan juga kebebasan yang ingin dibentuk.

Subjek yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan dewasa yang bebas dan mandiri memandang bahwasannya emansipasi memang diperlukan agar tidak ada lagi diskriminasi pada perempuan, sehingga perempuan dapat mengeksplorasi dirinya lewat ketrampilan, kepintaran dan bakat lainnya yang mereka miliki. Namun subjek mengatakan bahwasannya emansipasi hanyalah usaha perempuan untuk menyetarakan diri, memperoleh hak yang sama dengan laki-laki akan tetapi tidak kemudian melupakan kodratinya sebagai seorang perempuan. Jadi bisa dikatakan bahwasannya subjek hanya ingin 'terlihat' dengan eksistensinya sebagai seorang perempuan.

Subjek yang mengalami fase tahapan hingga akhirnya memutuskan menggunakan jilbab modis pada masa kuliah pun memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang mendasari kepaahaman subjek mengenai jilbab. Terdapat dua kategori lingkungan keluarga yang melatar belakangi subjek dalam penentuan pilihan untuk menggunakan jilbab pertama kali.

Latar belakang keluarga yang pertama adalah latar belakang keluarga yang religius, subjek yang berasal dari keluarga religius menggunakan jilbab pertama kali lebih dikarenakan faktor keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama serta membiasakan subjek untuk berjilbab sejak kecil dengan menyekolahkan subjek pada instansi pendidikan berbasis Islami. Sedangkan untuk subjek yang berasal dari keluarga dengan tingkat kereligiusan yang biasa saja/fleksibel mulai menggunakan jilbab pada usia remaja atas beberapa faktor antara lain;

1. Kebijakan dari instansi pendidikan,
2. Objektifikasi subjek dengan melihat lingkungan keluarga yang banyak menggunakan jilbab.

Proses Pembentukan Identitas dan Kesadaran Subjek

Terdapat tiga kategorisasi waktu yang menjelaskan tahapan penggunaan jilbab modis pada subjek, yakni;

1. Secara bertahap, maksudnya adalah subjek awalnya menggunakan jilbab yang sederhana dan tidak memikirkan trend dari busana atau jilbab itu sendiri, karena menggunakan jilbab dengan beberapa alasan antara lain; perintah orang tua, kebijakan dari institusi pendidikan, belum memahami mode, dan beberapa faktor lainnya yang tidak mendukung subjek untuk menggunakan jilbab modis. Namun kemudian kedewasaan dan perkembangan jaman serta pergaulan menjadikan subjek pada akhirnya berganti *style* dalam berbusana dan memilih jilbab.

2. Sejak awal, yang dimaksudkan sejak awal adalah ketika subjek telah/sedang mengikuti trend jilbab dan memilih untuk menggunakan jilbab pada pertama kalinya. Sehingga memang subjek seketika berpenampilan modis sejak awal dirinya memilih menggunakan jilbab. Hal ini pun ditentukan oleh beberapa faktor; pergaulan, perkembangan mode, kesadaran mengenai penampilan dan beberapa faktor lainnya yang kemudian melatar belakangi subjek untuk berjilbab.

3. Menyesuaikan waktu dan momen, maksudnya adalah subjek yang dalam penggunaan jilbab modisnya disesuaikan dengan lokasi dan waktu dirinya berada. Karena berdasarkan data yang ditemukan, beberapa subjek menggunakan jilbab modis hanya di lingkungan tertentu saja. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini adalah mulai dari kebiasaan subjek dalam penggunaan jilbab, kebijakan instansi, dan juga lingkungan subjek berada.

Subjek yang menggunakan jilbab pada proses yang bertahap hingga akhirnya memilih untuk menggunakan jilbab modis mengalami tahap

pembentukan identitas yang dimaksudkan oleh Peter L Berger, yakni membentuk realitas baru yang dihasilkan mulai dari proses internalisasi, objektifikasi, eksternalisasi

Pada awalnya subjek menggunakan jilbab karena mengikuti aturan Sekolah, dalam hal ini instansi pendidikan dan peran orang tua memang berpengaruh besar terhadap keputusan subjek untuk menggunakan jilbab. Namun kemudian lingkungan kampus dan perkembangan mode membuat subjek melupakan/mengesampingkan kesadarannya mengenai aturan agama dalam berpenampilan. Bahkan subjek memberikan pengertian baru mengenai aturan agama dalam berpenampilan, seperti **AA** dan **MB** yang menggunakan busana dan jilbab modis meskipun menyadari hal tersebut sudah tidak cocok dengan aturan agama dalam hal berpenampilan. **AA** dan **MB** mengatakan akan menggunakan pakaian syar'i (yang dirasa sesuai dengan aturan agama) ketika memiliki suami kelak, untuk saat ini subjek merasa jika pakaian yang dikenakan masih dalam batas normal karena memang subjek pun merasa tidak dapat menghindari *fashion*.

Sedangkan subjek yang menggunakan jilbab modis secara tiba-tiba merupakan hasil dari persentasi jumlah mahasiswi yang menggunakan jilbab di kampus dan juga hasil dari mode yang berkembang. Meskipun subjek menyadari mengenai jilbab yang merupakan atribut wajib bahkan aturan agama dalam berpenampilan yang seharusnya, namun perkembangan mode jilbab yang paling mendominasi subjek pada keputusan penggunaan jilbab. Seperti **SW** yang meskipun menyadari aturan agama dalam berpenampilan namun dirinya tetap menggunakan busana dan jilbab yang tidak sesuai aturan dengan berpendapat jika menjaga penampilan pun merupakan cara taat pada perintah Allah.

Perubahan penampilan subjek baik secara bertahap maupun secara tiba-tiba kemudian menjadikan jilbab sebagai atribut yang *fleksible* dalam penggunaannya, karena sifat jilbab yang wajib luntur oleh budaya pop yang menjadikannya sebagai atribut *fashion*. Subjek kemudian menggunakan jilbab sebagai upaya dirinya untuk menunjukkan identitas lewat model jilbab dan busana yang ia kenakan, hal ini pun tidak terlepas dari pemahaman subjek mengenai jilbab dan juga alasan dirinya menggunakan jilbab.

Realitas baru yang dibentuk oleh subjek tidak lepas dari kesadaran individu yang jika dihubungkan dengan Fenomenologi Edmund Husserl, merupakan suatu intuisi yang mengubah noema (sesuatu yang diterima panca indera) menjadi noesis (bahan dasar pikiran) kedalam keempat aktivitas yang inheren dalam intensionalitas kesadaran menurut Husserl, yakni;

1. Objektifikasi

Objektifikasi merupakan proses subjek menyadari suatu objek dengan cara menghilangkan seluruh pendapat subjektif orang lain mengenai objek tersebut dan mulai untuk melihat adanya pandangan yang orisinal dari subjek itu sendiri atau yang disebut Husserl sebagai noesis atau sisi subjek yang merasa, mendengar, memikirkan dan menilai ide.. Pada tahap ini terdapat noema yakni sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan atau sekalipun sesuatu yang masih akan dipikirkan/ide. Mahasiswi Muslim berupaya melihat peran perempuan serta penggunaan jilbab modis dan juga kosmetik melalui kesadarannya sendiri. Awal mulanya memang subjek mengenal jilbab modis dan kosmetik dari orang lain, keluarga atau lingkungannya, namun kemudian subjek memberikan pandangan yang orisinal dari dalam dirinya mengenai penggunaan jilbab modis dan kosmetik itu sendiri. Subjek melakukan objektifikasi dan berpendapat bahwasannya penggunaan jilbab dan busana yang modis disertai kosmetik menjadi hal yang wajar dalam perkembangan jaman ketika subjek mulai melihat penggunaan jilbab modis dan kosmetik bukan lagi menjadi hal asing di lingkungannya, serta sebagai bentuk emansipasi perempuan di ranah pendidikan dan sektor publik. Seperti **AK** yang dibiasakan dengan lingkungan dengan tingkat religiusan tinggi dan penggunaan jilbab sejak kecil, namun dirinya memiliki pandangan tersendiri mengenai jilbab modis dan juga kosmetik.

Objektifikasi yang terjadi pada mahasiswi Muslim membuat mereka melihat kembali mengenai peran dan definisi perempuan. Meskipun pada awalnya subjek diberikan pengetahuan atas objek yang dilihat melalui doktrin-doktrin dan juga wacana-wacana, namun kemudian subjek memberikan pemikirannya sendiri atas objek yang dilihat sehingga memunculkan pandangan serta pendapat lain secara orisinal.

Subjek mulai menyadari bahwasannya pekerjaan domestik tidak hanya dapat dilakukan oleh perempuan, laki-laki pun dapat. Pendapat tersebut berasal dari pengalaman salah satunya dari informan berinisial "SW" yang memang melihat ayahnya pun dapat bekerja sama dengan ibunya untuk melakukan pekerjaan domestik. Namun beberapa subjek yang lain meskipun tidak menyetujui hanya perempuan yang dapat melakukan pekerjaan domestik menilai jika pekerjaan domestik memang selayaknya dilakukan oleh laki-laki karena dirinya melihat pekerjaan tersebut akan lebih baik untuk dikerjakan perempuan. Hal tersebut terjadi atas dasar pengalaman-pengalaman serta aktivitas subjek di lingkungannya.

2. Identifikasi

Sedangkan identifikasi adalah proses subjek dalam menelaah objek yang dikajinya agar objektifikasi terbentuk. Setelah subjek mengalami objektifikasi, kemudian subjek akan mulai memberikan identifikasinya terhadap objek yang dilihat. Ketika melihat saat ini banyaknya perempuan yang bekerja di sektor publik kemudian subjek pun berpendapat jika memang perempuan bukan hanya untuk di sektor domestik saja. Melalui proses objektifikasi, mahasiswi Muslim mulai mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan yang juga mampu untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan bekerja di sektor publik. Selain itu, mahasiswi Muslim pun mulai memiliki pandangan yang lain mengenai penggunaan jilbab modis dan juga kosmetik. Subjek memandang jilbab modis dan juga kosmetik sebagai atribut yang selain untuk menunjang penampilan juga dapat menjelaskan pribadi mereka lewat *style* yang mereka pilih. Meskipun telah mengetahui mengenai aturan penggunaan jilbab dan juga kosmetik, namun subjek memandang jika jilbab modis dan kosmetik yang dikenakan merupakan hal yang wajar untuk mengikuti mode dan penunjukkan diri. Menurut subjek yang terpenting adalah soal kenyamanan dan niat yang positif dalam penggunaannya.

Melalui proses objektifikasi pula kemudian subjek mengidentifikasikan perempuan sebagai makhluk yang memang sudah seharusnya memiliki sifat lemah lembut, sopan dan penuh kasih. Selain sifat dan karakter-karakter yang telah disebutkan, subjek menilai bahwasannya perempuan merupakan makhluk yang kuat, tangguh dan mandiri. Identifikasi subjek atas dirinya ini lah yang merupakan hasil dari objektifikasi subjek lewat pengalaman-pengalaman serta aktifitas yang dilaluinya.

3. Korelasi

Pada tahap korelasi, subjek mulai menghubungkan pemahaman yang diperoleh dari orang lain (internalisasi) dengan apa yang ia lihat secara nyata (objektifikasi). Mahasiswi Muslim yang berasal dari keluarga tingkat religiusan yang tinggi ditanamkan nilai-nilai agama serta perilaku yang baik bagi seorang perempuan seperti pandai melakukan pekerjaan domestik dan menjaga tutur kata serta perilaku. Begitu pula dengan aturan dalam Islam yang menyebutkan mengenai cara berpenampilan yang baik bagi perempuan Muslim yang mereka dapatkan dari ajaran orang tua maupun doktrin agama. Namun kemudian melalui proses objektifikasi, subjek mulai menghubungkannya dengan apa yang subjek ketahui secara nyata.

Subjek kemudian mulai memberikan pendapat dan pemikirannya sendiri mengenai objek yang ia lihat. Seperti menghubungkan aturan yang mewajibkan perempuan Muslim untuk menggunakan jilbab dengan perkembangan mode dan emansipasi yang dilakukan oleh

subjek. Subjek yang dalam hal ini merupakan mahasiswi Muslim memang telah menjalankan kewajibannya dengan menggunakan jilbab, menganggap jika perkembangan mode yang membawa jilbab pada bentuk yang lebih menarik merupakan hal yang mendukung perempuan dalam hal penampilan dan kreatifitas mereka. Meskipun subjek berupaya untuk memperbaiki penampilan sesuai dengan aturan Islam, namun subjek merasa nyaman dengan penampilannya saat ini karena memandang penampilannya masih dalam batas yang wajar dan tidak dengan niat mengundang nafsu lawan jenis.

4. Dan konstitusi.

Konstitusi merupakan hasil akhir dari pemahaman subjek, dalam hal ini subjek mulai merumuskan apa yang mereka pahami dari hasil proses kesadaran yang telah dilakukan sebelumnya. Pada proses konstitusi ini subjek memberikan sudut pandangannya atas aktivitas-aktivitas yang telah dilalui sehingga kemudian subjek meyakini pemikirannya lewat wujud dari apa yang dipilih dan dilakukannya.

Subjek kemudian memberikan pendapatnya mengenai perempuan yang saat ini tidak harus di sektor domestik saja namun bisa setara dengan laki-laki dan bekerja di sektor publik. Namun subjek tetap menyimpulkan jika memang pekerjaan domestik akan lebih baik jika dikerjakan oleh perempuan. Bentuk emansipasi yang dilakukan lewat pendidikan tinggi dan kemandirian yang dimilikinya pun semata-mata untuk mewujudkan pribadi perempuan yang baik ketika menjadi seorang istri dan ibu. Seperti yang disebutkan oleh MB jika pendidikan tinggi merupakan hal yang perlu bagi perempuan karena memang keluarganya pun menanamkan nilai tersebut. Namun baginya pendidikan tinggi bukan untuk menyaingi laki-laki, karena menurutnya laki-laki akan selalu menjadi pemimpin bagi perempuan. Pendidikan yang tinggi lebih untuk bagaimana ia melahirkan dan mendidik anaknya kelak.

Pada tahap konstitusi, meskipun subjek yang dalam hal ini merupakan mahasiswi Muslim yang menggunakan jilbab menyadari jika cara berbusana yang dikenakan masih belum dapat dikatakan sesuai dengan aturan Islam. Namun subjek merasa dirinya lebih baik karena sudah menjalankan kewajiban dengan berjilbab. Begitu pula dengan kosmetik yang dipandang bukan menjadi hal yang salah karena dalam pemakainnya subjek memiliki niat untuk merawat, menjaga dan memperindah diri. Bukannya untuk mengundang nafsu lawan jenis seperti apa yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an mengenai larangan berkostmetik jika bukan untuk suami atau mahramnya.

PENUTUP

Simpulan

Penggunaan jilbab modis dan kosmetik yang dilakukan oleh mahasiswi Muslim FISH merupakan bentuk bagaimana mereka tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim namun menunjukkan diri lewat *style* yang dipilih. Meskipun telah menyadari akan aturan mengenai berpenampilan yang sesuai menurut agama bagi perempuan Muslim, namun subjek tetap merasa belum dapat melakukannya atau berpenampilan sesuai dengan aturan agama karena merasa jika kosmetik dan jilbab modis merupakan salah satu langkan untuk mengikuti mode di usianya yang dirasa telah dewasa untuk memperhatikan penampilan.

Selain lewat penampilan, subjek pun menanamkan perilaku dan pengetahuan pada diri mereka untuk mendefinisikan dirinya sebagai seorang perempuan yang Muslimah. Yakni melalui keahlian subjek di sektor domestik dan publik namun tetap menjaga kodrati sebagai seorang perempuan. Ditemukan jika meskipun subjek awalnya memahami akan tugas dan definisi perempuan secara subjektif, namun kemudian subjek melalui proses dialektika dan objektifikasi di lingkungan luar dan atas kesadaran yang dibentuk secara orisinil oleh subjek.

Terdapat dua kategori identifikasi diri yang ditunjukkan subjek melalui penggunaan jilbab modis, yang pertama adalah perempuan Muslimah yang moderen, yakni mahasiswi Muslim FISH UNESA yang menggunakan jilbab secara tiba-tiba dengan orientasi *fashion* namun tetap menjaga *attitude* dan perannya sebagai seroang perempuan. Dan yang kedua adalah perempuan dewasa yang bebas dan mandiri, yakni mahasiswi yang menggunakan dan dibiasakan berjilbab saat usia dini namun kemudian menggunakan jilbab modis pada masa kuliah meskipun telah mengetahui aturan agama dalam berpenampilan. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan model jilbab serta tahapan penggunaan jilbab modis itu sendiri. Diketahui pula jika subjek yang merupakan mahasiswi Muslim FISH mengidentifikasikan dirinya dengan cara penggunaan jilbab dan busana yang modis sesuai dengan *style* yang dipilih lewat corak warna, model, hingga *brand* yang kemudian menunjukkan identitas subjek dari sudut pandang kelas sosial, kepribadian dan juga keahlian yang coba mereka tunjukkan lewat penggunaan jilbab modis tersebut. Mereka pun menunjukkan diri mereka sebagai perempuan Muslimah yang tetap menjalankan kewajiban atau perannya sebagai seorang perempuan dalam kerangka 'perempuan Muslimah' yakni mulai dari *attitude* hingga keahliannya di sektor domestik namun tetap megikuti *fashion* serta memunjukkan keunggulan dan keaktifannya.

Saran

Perempuan dan laki-laki merupakan makhluk yang sama, sama-sama memiliki nyawa dan akal pikiran. Sehingga tidak seharusnya kemudian terdapat suatu perbandingan mengenai laki-laki dan perempuan bahkan yang pada akhirnya menempatkan perempuan menjadi sosok yang rendah. Budaya serta nilai dan norma dalam masyarakat sering menyudutkan perempuan dalam beberapa hal yakni mengenai perilaku dan penampilan. Indonesia yang mayoritas warganya memeluk agama Islam menganggap bahwasannya tindak kriminal seperti pemerkosaan merupakan salah dari perempuan yang tidak menutupi aurat dan keluar sendiri di malam hari. Alhasil perempuan pun terancam dan terkekang dengan adanya aturan berbusana/berpenampilan dan juga keterbatasan waktu dan lingkungan sosial.

Sangat disayangkan jika kemudian perempuan yang tidak menjalankan aturan agama mengenai cara berpenampilan perempuan mulai dari penggunaan jilbab hingga kosmetik dengan baik menjadi salah satu alasan yang mendukung bahkan semakin menyudutkan perempuan dalam kasus tindakan kriminal. Saat ini jilbab memang bukan lagi menjadi atribut yang kemudian dapat mengekang perempuan untuk beraktifitas dan berkarya, namun masalah lain yang muncul dibalik wacana emansipasi adalah kemudian kapitalis menjadikan agama serta aturannya untuk menciptakan budaya konsumerisme bagi perempuan Muslim dengan munculnya berbagai macam produk 'halal' dan busana Muslim yang lebih *fashionable*.

Saran yang bisa penulis sampaikan mungkin lebih kepada para perempuan Muslimah di luar sana agar dapat lebih menentukan pilihannya sendiri. Serta media yang tidak lagi menjadikan perempuan Muslim yang mungkin tidak menggunakan jilbab menjadi seorang tersangka yang telah memancing tindakan kriminal. Mungkin memang selain mempedulikan bagaimana perempuan seharusnya, negara ini bisa lebih fokus untuk membentuk karakter dan pola pikir dari laki-laki lewat tayangan TV dan juga wacana yang disebarakan. Sehingga permasalahan yang terjadi pun bukan melulu salah perempuan.

Daftar Pustaka

- Adlin, Alfathri. 2006. *Mengeleah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. (Yogyakarta: Jalasutra).
- Baudrillard, Jean. 2000. *Berahi*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya).
- Barnard, Malcolm. 2007. *Fashion Sebagai Komunikasi, Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial*,

- Seksual, Kelas, dan Gender*. (Yogyakarta: Jalasutra).
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. (Yogyakarta: Jalasutra).
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. (Surabaya: Pustaka Prometheus).
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. (Yogyakarta: Jalasutra)
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Cetakan Ke-14. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. (Yogyakarta : Jalasutra).
- Gamman, Lorraine dan Marshment, Margaret. 2010. *Tatapan Perempuan: Perempuan sebagai Penonton Budaya Populer*. Ed. Ani Kurniasih. (Yogyakarta: Jalasutra).
- Illich, Ivan. 2007. *Matinya Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Irigaray, Luce. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. (Jakarta: KPG).
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjadjaran).
- Melliana S., Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. (Yogyakarta: LkiS).
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* Cetakan Ke-30. (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- Pareanom, Yusi Avianto. 2013. *Subjek yang Dikekang*. (Jakarta: Komunitas Salihara).
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme & Posmodernisme*. (Yogyakarta: Jalasutra).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cetakan Ke-19. (Bandung: Alfabeta).
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikir Feminis* Cetakan ke-5. (Yogyakarta: Jalasutra).